

MENGENAL MODEL POLA ASUH BAUMRIND

Oleh: Icam Sutisna

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Gorontalo**

Hak anak ketika lahir ke dunia ini adalah mendapatkan pengasuhan dan perlindungan yang baik dari kedua orang tuanya.

Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji. (‘Ulwan, 2012, p. 2012: 548)

Kutipan diatas mengingatkan peranan orang tua yang mungkin disaat sekarang ini banyak yang tidak menyadari bahwa anak adalah sebagai titipan Tuhan yang harus di asuh dengan sebaik-baiknya. Jika orang tua sudah sadar betul bahwa anak merupakan titip Tuhan, mungkin tidak ada lagi tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua yang berakibat buruk pada perkembangan anak. Tindakan berakibat buruk yang dimaksud adalah bentuk tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya baik fisik maupun psikis, bahkan tidak jarang disaat sekarang ini tindakan kekerasan tersebut berujung pada kematian seperti yang sering kita saksikan di media televisi maupun media massa lainnya. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung dan memberikan rasa aman pada anak-anaknya justru ini sebaliknya orang tua menjadi ancaman bagi anak. Tentunya hal ini menjadi preseden buruk yang harus dijadikan pelajaran bagi para orang tua dalam mengasuh para buah hatinya. Ada dua hal penting yang dapat diambil dari kutipan tersebut diatas yaitu pola asuh orang tua yang baik akan membawa kebaikan pada diri anak dan sebaliknya pola asuh yang buruk juga akan membawa keburukan pada diri anak.

Ada dua kata yang membentuk pola asuh yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia online pola artinya “model, sistem; cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap” (<http://kbbi.web.id/pola>). Sedangkan asuh diartikan “menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil” (<http://kbbi.web.id/asuh>). Dari kedua definisi kata tersebut bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu sistem atau cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, mendidik anak kecil. Menurut (Wahyuning & Jash, 2003) menyebutkan bahwa pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting*. Kamus oxford online mengartikan “*parenting* yaitu *Be or act as a mother or father to (someone)*”. Pola asuh juga bisa diartikan sebagai “pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat”(Hardywinoto, Toni Setiabudhi (Ed), 2003: 212). (Hardywinoto & Setiabudhi, 2003).

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (Habibi, 2015).

Menurut (Supartini, 2004) Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Dari beberapa definisi pola asuh tersebut diatas bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak didalam keluarganya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua seperti yang di kemukakan oleh (Supartini, 2004) yaitu “usia

orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami istri”. Berdasarkan faktor-faktor tersebutlah maka terjadi adanya perbedaan dalam gaya pola asuh orang tua terhadap anak. Baumrind (Santrock, 2010) mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh yaitu “*Authoritarian parenting, Authoritative parenting, Neglectful parenting, Indulgent parenting*”. Baurmind (Arnet, 2007) “*authoritative parenting, Authoritarian parents, Permissive parents, neglectful parents*”. Baurmind (Pressley & McCormick, 2007) “*Authoritative parenting, Authoritarian parenting, Permissive parenting, uninvolved parenting*”. Baumrind (Fathi, 2011) “Authoritarian, Authoritative dan Permissive”. Menurut Fathi, ketiga gaya pola asuh Baurmind, hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu “pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif”. Baurmind membagi karakteristik gaya pola asuh menjadi dua dimensi yaitu “*the degree of parental responsiveness* dan *the degree of demand*” (Pressley & McCormick, 2007). Berikut ini tabel dimensi gaya pola asuh berdasarkan dua dimensi menurut *Baumrind*.

Tabel 2.2 Gaya Pola Asuh Menurut *Baumrind*

<i>Dimensions</i>	<i>High Demanding</i>	<i>Low Demanding</i>
<i>High Responsive</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Permissive</i>
<i>Low Responsive</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Neglectful</i>

Gaya pola asuh orang tua menurut Baumrind dari beberapa literatur yang ada, terdapat perbedaan dalam penulisan istilah seperti yang tercantum diatas oleh sebab itu peneliti berusaha mencari dari beberapa sumber untuk mencari titik temu. Jadi kesimpulannya ada empat gaya pola asuh menurut *Baumrind* yaitu *Authoritative, Authoritarian, Permissive dan Uninvolved atau neglectful*.

Gaya pola asuh authoritative. *“encourages children to be independent but still places limits and controls on their actions. Extensive verbal give-and-take is allowed, and parents are warm and nurturant toward the child. An authoritative parent might put his arm around the child in a comforting way and say, “You know you should not have done that”* (Santrock, 2010).

Pola asuh authoritative menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. Berikut ini beberapa ciri orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif :

1. mengarahkan anak secara rasional
2. berorientasi pada masalah yang dihadapi
3. menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima
4. menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu
5. mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri
6. saling menghargai antara orang tua dan anak
7. memperkuat standar-standar perilaku
8. orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Widyarini (2009: 11).

Menurut Santrock Anak-anak yang diasuh dengan gaya authoritative akan memiliki ciri seperti *“often cheerful, self-controlled and self-reliant, and achievement oriented; they tend to*

maintain friendly relations with peers, cooperate with adults, and cope well with stress” (Santrock, 2010).

Gaya pola asuh Authoritarian. *a restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the child and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, “You do it my way or else.”* Santrock (2011: 404).

Pola asuh authoritarian atau otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara permintaan orang tua dengan respon orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter menurut (Widyarini, 2009) yaitu:

“Berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman”

Ciri khas pola asuh otoriter disebutkan oleh Fathi (2011:54) yaitu “kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah, tingkah laku anak dikontrol sangat ketat”.

Menurut *Pressley & B.McCormick* (2007:305) *Authoritarian parents demand strict obedience.They use punishment frequently and threaten often. Authoritarian parents do not engage in the parental–child dialoguing that characterizes authoritative parenting.* Dalam buku *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood* disebutkan bahwa *An authoritarian parent stresses the importance of compliance, conformity, parental control, respect for authority, and maintaining order* (B.Benson & M.Haith, Eds. 2009:282)

Menurut Santrock , efek dari gaya pola asuh authoritarian (otoriter) terhadap perilaku anak yaitu “*often unhappy, fearful, and anxious about comparing themselves with others, fail to initiate activity, and have weak communication skills*. Ditambahkan oleh Hart & dkk. *Sons of authoritarian parents may behave aggressively*” (Santrock, 2011: 404). Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa “anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan”. Menurut (Priyatna, 2010) pola asuh otoriter kelak cenderung memicu anak menjadi anak nakal saat dia mulai memasuki bangku sekolah.

Gaya pola asuh Permissive. “*in opposition to authoritarian parents. Permissive parents demonstrate a great deal of warmth and acceptance toward children but low levels of parent-child involvement and discipline*” (Arnet (ed), 2007: 643)”. Ditambahkan penjelasan menurut Presley dan McCormick. “*Permissive parents allow children to make up their own mind about most daily events: snacks, tv viewing, going to bed, and so on. Permissive parent tend to be mildly warm to neutral in the effect they direct toward their children*”(Presley dan McCormick, 2007: 305). Dalam gaya pola asuh permissive orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain mungkin yang tepat yaitu memanjakan anak. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif menurut Widyarini (2009: 11) yaitu:

Berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi pada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktifitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Dalam buku *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education* (2009:283) juga menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu sebagai berikut :

1. membiarkan anak-anak bebas bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai

2. jarang mengatur jadwal anak dan membiarkan anak untuk menentukan sendiri waktu tidur, waktu makan dan menghabiskan waktu menonton televisi
3. jarang menuntut anak melakukan pekerjaan dirumah
4. menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan anak termasuk didalamnya dorongan sek dan agresif
5. orang tua berkeyakinan bahwa membatasi anak dengan cara apapun mungkin melanggar otonomi anak
6. orang tua tidak menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku
7. orang tua melihat dirinya sebagai sumber daya apabila anaknya sendiri membutuhkannya
8. orang tua cenderung menjadi teman anak
9. membiarkan anak bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku negatif
10. pasif dalam disiplin
11. menghindari menggunakan hukuman.

Lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak dan juga tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak, hal ini memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak. Pola seperti ini akan memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak terpenuhi. Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa “anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan”. Dampak lainnya dari pengaruh pola asuh permisif terhadap anak remaja dikemukakan oleh (Surbakti, 2008):

1. bertindak sekehendak hati
2. tidak mampu mengendalikan diri
3. tingkat kesadaran mereka rendah

4. menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan
5. selalu memaksakan kehendak
6. tidak mampu membedakan baik dan buruk
7. kemampuan berkompetisi rendah sekali
8. tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras
9. mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding
10. miskin inisiatif dan daya juang rendah
11. tidak produktif dan hidup konsumtif
12. kemampuan mengambil keputusan rendah.

Gaya pola asuh neglectful. *“a style in which the parent is very uninvolved in the child’s life”* Santrock (2011: 405). *“These parents stress neither responsiveness nor demandingness and exhibit low levels of all parenting practices. The style is characterized by high indifference to children’s needs and behaviors”* (Arnet (Ed), 2007: 643)”. Kata lain pola asuh ini yaitu *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak. Berikut ini menurut Santrock (2011: 405) efek anak yang mendapatkan pola asuh neglectful yaitu *socially incompetent, poor self-control and don’t handle independence well. low self-esteem, are immature, and may be alienated from the family. In adolescence, they may show patterns of truancy and delinquency”*.

Dari keempat gaya pola asuh yang telah dijelaskan diatas menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh dengan perilaku agresi khususnya ditunjukkan pada gaya pola asuh authoritarian dan permissive. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk sikap orang tua dalam mendidik anak didalam keluarga. Bentuk sikap tersebut meliputi otoriter dan permissive.

References

- 'Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam. Terjemahan Oleh Arif Rahman Hakim*. Sukoharjo: Al-Andalus.
- Arnet, J. J. (2007). *Encyclopedia of Children Adolescents and the Media*. London: Sage Publications.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Habibi, M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardywinoto, & Setiabudhi, T. (2003). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusaka.
- Pressley, M., & McCormick, C. B. (2007). *Child and Adolescent Development For Educator*. New York: The Guildford Press.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mengenal dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Surbakti, E. (2008). *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Wahyuning, W., & Jash, M. R. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Widyarini, N. (2009). *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

